

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Bahasa Inggris Pendidikan Dasar (SD/MI)

a. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹ Hal yang dilakukan oleh manusia berupa aktifitas yang mengubah input maka dikatakan suatu hasil belajar.

Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*).² Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Ahmad Susanto menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan. proses pembelajaran yang matang dan terstruktur akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar itu sendiri berupa perubahan yang terjadi pada peserta didik baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.³ Ketiga aspek tersebut, yang menjadi sasaran dari peneliti adalah aspek psikomotor, karena aspek psikomotor hasil belajar yang didapatkan berupa keterampilan.

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 44.

² Purwanto, *Ibid*, hlm. 49.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2013, hlm. 195.

Ayat al-qur'an ini menunjukkan bahwa pentingnya orang yang berilmu, berilmu itu sendiri merupakan hasil dari belajar. Dalam ayat yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)
(سورة العلق: ١-٥)

Artinya: “Dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Rabbmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam(pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al Alaq: 1-5)⁴

Ayat ini menjelaskan objek yang harus dibaca, yang berarti al-Qur'an menghendaki umat yang beriman kepadanya supaya membaca seluruh fenomena alam ini, selama pembacaan terdapat “bismi Rabbik” dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Dengan begitu maka motivasi belajar akan selalu diniatkan karena menjalankan perintah Allah dan ilmu yang diperoleh senantiasa diorientasikan kepada kemaslahatan manusia. Berdasarkan firman tersebut maka peserta didik diharapkan dapat membagikan ilmu dari hasil belajarnya untuk kemaslahatan manusia.

b. Hasil Belajar Bahasa Inggris di SD/MI

Suatu pembelajaran, salah satu unsur yang terpenting adalah materi pembelajaran. Kebijakan pemerintah mengizinkan sekolah dasar (SD) untuk mengajarkan bahasa inggris mulai dari kelas empat (Depdikbud, 1994) merupakan suatu langkah yang baik karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bahasa tersebut lebih dini dibanding kebijakan sebelumnya yang memberi kesempatan mulai sejak semester satu kelas satu SMP. Mata pelajaran bahasa inggris di SD/MI merupakan mata pelajaran yang tergolong muatan lokal yang statusnya sebagai mata pelajaran pilihan, sehingga materinya pun

⁴ Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm.

ditentukan oleh sekolah masing-masing.⁵ Usia SD/MI merupakan usia yang baik untuk memulai belajar bahasa Inggris, mengingat bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.

Dalam Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Bahasa Inggris diarahkan pada pengembangan empat keterampilan meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Tingkat literasi yang dimaksudkan adalah tingkat performative dimana orang mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan.⁶

Pembelajaran Bahasa Inggris memberikan pengetahuan (kognitif) berupa pengetahuan mengenai materi yang diajarkan, memberikan kemampuan sikap ilmiah (afektif) dan memberikan keterampilan (psikomotorik) berupa keterampilan berbicara bahasa Inggris. Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD menurut Standar Isi BSNP bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:⁷

- a. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (language accompanying action) dalam konteks sekolah.
- b. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Para guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar (SD/MI) diharapkan mengetahui dan menguasai pembelajaran bahasa Inggris, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dapat berjalan dengan lancar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Belajar itu sendiri yaitu perubahan

⁵ Sutardi A, Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) , Jurnaldikbud.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 4 Agustus 2017 jam 19:05 WIB.

⁶ Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (2006 : 403)

⁷ Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (2006 : 403)

tingkah laku atau kemampuan bertingkah laku yang yang relatif permanen.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa inggris adalah kemampuan yang didapatkan setelah proses pembelajaran bahasa inggris. Hasil belajar tersebut berupa kognitif, afektif, dan psikomotor pada mata pelajaran bahasa inggris kelas IV di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus.

c. Hasil Belajar Bahasa Inggris di kelas IV SD/MI

Usia pada kelas IV adalah usia dimana peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya mengenai sesuatu yang dipahaminya. Mempelajari Bahasa Inggris sangatlah penting bahkan bisa dikatakan wajib terutama pada anak usia dini. Ini dikarenakan Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Alasan kedua adalah dengan menguasai Bahasa Inggris maka orang dengan mudah masuk dan dapat mengakses dunia informasi dan teknologi. Dengan pengenalan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar maka mereka mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Materi Bahasa Inggris kelas IV MI Darul Falah tersebut berpatokan pada Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi semester satu tema tentang Things Around Us.⁸ Hasil belajar yang dinilai dalam pembelajaran bahasa inggris tentang tema Things Around Us yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif yaitu berupa hasil tes mengenai materi tersebut. Hasil belajar ranah afektif yaitu berupa penilaian sikap pada saat diskusi. Hasil belajar ranah psikomotor yaitu berupa keterampilan berbicara yang didapatkan pada saat praktik. Namun hasil belajar siswa

⁸ Heri Purwanto, *Bahasa Inggris Kelas IV semester 1*, Sukoharjo, CV Sindunata, 2002, hlm. 30.

difokuskan pada ranah psikomotorik. Hasil belajar tersebut berupa keterampilan berbicara yang diperoleh melalui tes. Adapun indikator hasil belajar peserta didik menurut Purwanto pada mata pelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut:⁹

- a. Persepsi (*perception*)
- b. Kesiapan (*set*)
- c. Gerakan terbimbing (*guided response*)
- d. Gerakan terbiasa (*mechanism*)
- e. Gerakan kompleks (*adaptation*)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono indikator hasil belajar pada ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Gerakan tubuh yang mencolok (menekankan pada kekuatan)
- b. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- c. Perangkat komunikasi *nonverbal*
- d. Kemampuan berbicara.

Adapun indikator yang diterapkan di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi (*perception*)
- b. Kesiapan (*set*)
- c. Gerakan terbimbing (*guided response*)
- d. Gerakan terbiasa (*mechanism*)

2. Penggunaan Media ABACA Flashcard

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar, pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹¹ Pada pengertian media ini guru

⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm 35.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm 207-208.

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 3.

berposisi sebagai pengirim pesan materi dan peserta didik sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, guru (pendidik) harus mampu memilih media yang sesuai dengan materi yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Selain itu terdapat pula beberapa pendapat mengenai media, di antaranya: Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, media merupakan alat Bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.¹² Sementara itu Arief S. Sadiman, dkk berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.¹³ Media dapat menunjang pembelajaran dengan baik dan menarik perhatian peserta didik untuk memahami materi yang sedang diajarkan.

Dari beberapa teori mengenai media dapat disimpulkan bahwa, media merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik akan dapat dirangsang pikiran dan perhatiannya untuk minat belajar.

b. Pengertian Media ABACA *Flashcard*

ABACA *flashcard* sebenarnya adalah kartu yang digunakan untuk belajar membaca anak. Di ambil dari kata “Baca” pada kata “Abaca” namun seiring dengan perkembangan, ABACA ini semakin bervariasi dengan versi english selain digunakan untuk belajar membaca, abaca juga digunakan belajar memahami kosa kata. ABACA *flashcard* ini adalah sebuah media yang mempunyai kumpulan beberapa kartu cepat atau *flashcard* untuk belajar balita atau anak-anak. Hampir sama dengan *flashcard-flashcard* lainnya, namun di dalam ABACA *flashcard* ini terdapat aturan-aturan dalam

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 121.

¹³Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 6.

memainkan tergantung pada seri atau tema ABACA yang digunakan.

Perbedaan ABACA dengan *flashcard* lainnya adalah adanya petualangan didalamnya ketika anak diberi pertanyaan dan apabila berhasil menjawab maka akan mendapat *reward* berupa koin, yang mana koin tersebut dapat digunakan untuk membeli cup cake dalam permainan tersebut.¹⁴ Media ini sangat efektif untuk peserta didik, mengingat usia peserta didik yang masih tergolong anak-anak.

c. Fungsi, Nilai dan Manfaat Media

Levie & Lentz sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan empat fungsi pengajaran, khususnya media visual, yaitu:

- 1) Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif, dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
- 3) Fungsi kognitif, terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang atau gambar visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4) Fungsi kompensatoris, terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan

¹⁴ www.Abaca-flashcard.com, diakses pada tanggal 20 maret 2017 jam 20:00 WIB.

dengan teks atau disajikan secara verbal.¹⁵ Sehingga membantu guru dalam proses pembelajaran yang efektif.

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media mempunyai beberapa fungsi, menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah fungsi media pembelajaran dirumuskan menjadi enam kategori antara lain:¹⁶

- 1) Penggunaan media dalam pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat Bantu mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar, ini berarti media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- 3) Media pembelajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Artinya pemanfaatan media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- 4) Penggunaan media bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- 5) Penggunaan media diutamakan mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.
- 6) Penggunaan media dalam pembelajaran lebih utama untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

Nilai- nilai praktis media pengajaran menurut Nana Sudjana dan Sudirman N., yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah antara lain:

¹⁵Azhar Arsyad, *Op. Cit*, hlm. 16-17, Dengan kata lain media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Op. Cit*, hlm. 153, fungsi media pembelajaran dirumuskan menjadi enam kategori.

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi kepehaman yang verbalisme.
- 2) Menampilkan obyek yang terlalu besar yang tidak memungkinkan untuk dibawa kedalam kelas.
- 3) Memperlambat gerakan yang terlalu cepat dan mempercepat gerakan yang terlalu lambat.
- 4) Karena informasi yang berasal dari siswa berasal dari satu sumber serta dalam situasi dan kondisi yang sama, maka dimungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi pada siswa.
- 5) Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 6) Dapat mengontrol dan mengatur waktu belajar siswa.
- 7) Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar).
- 8) Bahan pelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan.
- 9) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar lebih sempurna.
- 10) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.¹⁷

d. Jenis-jenis Media

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, media dibagi dalam:

1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan indera pendengaran. seperti radio, *caseete recorder* dan piringan hitam. media ini tidak cocok untuk orang tuli atau yang mempunyai kelainan dalam pendengaran.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Op. Cit*, hlm. 137-138, Nilai- nilai praktis media pengajaran yang dikutip dari Nana Sudjana dan Sudirman N.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Seperti film rangkai, film bingkai, foto, gambar. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak, seperti film bisu, dan film kartun.

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. media ini dibagi lagi ke dalam: media audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam. seperti: film bingkai suara, film rangkai suara dan cetak suara, dan yang kedua adalah media audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti; film suara dan *video cassette*.¹⁸ Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, yaitu:

Pertama, *media grafis* seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering disebut juga media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, *media tiga dimensi* yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama* dan lain- lain. Ketiga, *media proyeksi* seperti *slide*, *film sripe*, *film*, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, *penggunaan lingkungan* sebagai media pengajaran.

Penggunaan media di atas tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Oleh sebab itu penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang

¹⁸*Ibid*, hlm. 124-25, Klasifikasi jenis Media berupa: Media Auditif, media visual, media audio visual.

diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pengajaran.¹⁹ Sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan mempertinggi proses pengajaran.

Media pembelajaran memiliki klasifikasi yang mana menurut Rudi Breta (1997) mengklasifikasikan ciri utama media pada tiga unsur pokok yaitu suara, visual dan gerak. Bentuk visual, garis (*line graphic*) dan symbol. Di samping itu, dia juga membedakan media siar (transmisi) dan media rekam (*recording*), sehingga terdapat klasifikasi media: media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media visual semi gerak, media audio dan media cetak.²⁰ Sehingga dari bermacam media tersebut, guru dapat memilih media mana yang akan digunakan untuk proses pembelajaran.

Sedangkan Gagne, yang dikutip oleh Asnawir dan Basyiruddin Usman membuat tujuh macam pengelompokan media, yaitu: a) Benda yang didemonstrasikan, b) komunikasi lisan, c) gambar cetak, d) gambar desain, e) gambar gerak, f) film bersuara, g) mesin belajar.²¹

e. **Kriteria dalam Pemilihan Media**

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu, perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara efektif. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surart An-Nahl ayat 125, Allah telah mengisyaratkan untuk menyeru kepada manusia:

¹⁹Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, *Op. Cit*, hlm. 3-4, penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pengajaran.

²⁰Azhar Arsyad, *Op. Cit*, hlm. 27, Klasifikasi ciri utama media pengajaran menurut Rudi Breta.

²¹*Ibid*, hlm. 31, tujuh macam pengelompokan media yang dikutip dari Gagne.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هَيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٢١﴾

(سورة النحل: ٥٢١)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl:125)²²

Berdasarkan firman tersebut, para pendidik diharapkan dalam mengajarkan sesuatu harus dengan pertimbangan dan menggunakan media yang baik dan tepat. Pemilihan media pembelajaran bukanlah suatu perkara yang mudah, yakni harus mengetahui pesan materi dan kondisi siswa serta adanya hal-hal yang mendukung kehadiran media dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief Sadirman, ada 3 model yang dapat dijadikan prosedur dalam pemilihan media yang akan digunakan, yaitu:

- 1) Model *flowchart*, model ini menggunakan sistem pengguguran (eliminasi) dalam pengambilan keputusan pemilihan.
- 2) Model *matrik*, berupa penanguhan proses pengambilan keputusan pemilihan sampai seluruh kriteria pemilihannya diidentifikasi.
- 3) Model *checklist*, yang menanggukkan keputusan pemilihan sampai semua kriterianya dipertimbangkan.²³

Beberapa penyebab mengapa orang memilih media antara lain, bila:

- 1) Bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media.
- 2) Merasa sudah akrab dengan media tersebut.
- 3) Ingin memberi jawaban atau penjelasan yang lebih konkrit.

²²Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 358.

²³Arief S. Sadirman, dkk, *Op. Cit*, hlm. 84, 3 model yang dapat dijadikan prosedur dalam pemilihan media yang akan digunakan menurut Arif S. Sadirman.

- 4) Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya.²⁴

Dalam hubungan ini Dick dan Carey yang dikutip oleh Arief S. Sadirman dkk. menyebutkan bahwa disamping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu:²⁵

- 1) Ketersediannya sumber setempat, artinya media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- 2) Ada dana, tenaga dan fasilitas untuk membeli atau memproduksi sendiri media yang dibutuhkan.
- 3) Keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya bisa digunakan di manapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya kapanpun dan di manapun, mudah dipindahkan.
- 4) Efektivitas biaya dalam waktu yang lama. Sebab ada sejenis media yang biaya produksinya mahal (seperti program film bingkai). Namun bila dilihat kestabilan materinya dan penggunaannya yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang mungkin lebih murah dari media yang biaya produksinya murah (misalnya brosur) tetapi setiap waktu materinya berganti.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut.

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.

²⁴*Ibid*, hlm. 82, Beberapa penyebab mengapa orang memilih media menurut Arif S Sadirman.

²⁵*Ibid*, hlm. 83-84, Empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yang dikutip dari Dick dan Carey.

- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya; apa pun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya. Adanya OHP, proyektor film, komputer, dan alat-alat canggih lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai taraf berfikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa. Menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau proporsi dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya. Mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau poster. Demikian juga diagram yang menjelaskan alur hubungan suatu konsep atau prinsip hanya bisa dilakukan bagi siswa yang telah memiliki kadar berpikir yang tinggi.²⁶

²⁶Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, *Op. Cit*, hlm. 5, Kriteria pemilihan media untuk kepentingan mengajar.

Dengan kriteria pemilihan media di atas, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar. Kehadiran media dalam proses pengajaran jangan dipaksakan sehingga mempersulit tugas guru, tapi harus sebaliknya yakni mempermudah tugas guru dalam menjelaskan bahan pengajaran. Oleh sebab itu media bukan keharusan tetapi sebagai pelengkap jika dipandang perlu untuk memperingi kualitas belajar dan mengajar.

3. Pengaruh Media ABACA *Flashcard* terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

a. Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik

Media pembelajaran merupakan komponen dalam pendidikan yang mana esensinya tidak bisa disepelekan oleh pihak pengajar dalam menyampaikan pesan materi yang terdapat pada materi ajar. Oleh karena itu perlu bagi orang-orang yang menekuni di bidang pendidikan untuk merancang media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam menerima pesan materi yang disampaikan oleh pengajar.²⁷ Media saat ini berperan penting terhadap hasil belajar peserta didik karena menumbuhkan minat bagi peserta didik untuk lebih giat belajar.

Hasil belajar itu sendiri berupa perubahan yang terjadi pada peserta didik baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.²⁸ Ranah yang penulis tekankan disini lebih ke ranah psikomotor yakni berupa keterampilan. Seperti halnya keterampilan menyimak, ketrampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern. Kemampuan individual untuk mengekspresikan gagasan sedemikian rupa, sehingga

²⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, Ibid, hlm. 4, Pengaruh dari media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam menerima pesan materi yang disampaikan oleh pengajar.

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2013, hlm. 195.

orang lain mau mendengarkan dan memahami, telah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan individual.

b. Pengaruh media pengajaran terhadap keterampilan berbicara

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- 3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Alasan kedua mengapa penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari taraf berpikir konkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana ke berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.²⁹

²⁹Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 2-3.

Media pengajaran ini memerikan hasil belajar yang baik berupa keterampilan berbicara.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan sendiri diartikan sebagai suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.³⁰ Berdasarkan kata yang menyusunnya, keterampilan berasal dari kata terampil (*skill full*) yang artinya kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat dan tepat. Suatu keterampilan diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Istilah keterampilan mengacu pada kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan cara yang efektif. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kecakapan, ketepatan dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas. Keterampilan itu sendiri membutuhkan kecakapan tersendiri, seperti dalam sebuah ayat:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا. (سورة النساء: ٩)

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (An-Nisa:9)³¹

Kata yang berarti khusus keterampilan tidak ditemukan dalam ayat al-Quran, tapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata 'amalan (عملا), sa'yan (سعيًا), shan'an (صنعا), dan lain sebagainya. Keterampilan-keterampilan yang digambarkan dalam al-Quran meliputi: keterampilan berbahasa, keterampilan berfikir, keterampilan ekonomi, dan keterampilan berperang. Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki suatu keterampilan yakni memiliki kecakapan untuk menyelesaikan tugas yang dilakukan secara

³⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 1688.

³¹ Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm.

efektif dan efisien. Seseorang yang memiliki keterampilan adalah orang yang mampu memanfaatkan ilmu yang dia dapatkan dan mengaplikasikan lewat keterampilan.

Berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerja sama dengan baik. Kerja sama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan: 1) siapa yang diajak berkomunikasi, 2) situasi, 3) tempat, 4) isi pembicaraan, dan 5) media yang digunakan.

Saat guru memberikan pembelajaran berbicara ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Fokus perhatian guru saat memberikan pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut.

- 1) Pesan, amanat yang akan disampaikan kepada pendengar.
- 2) Bahasa pengemban pesan atau gagasan.
- 3) Media penyampaian (alat ucap, tubuh, dan bagian tubuh lainnya).
- 4) Arus bunyi ujaran yang dikirim oleh pembicara.
- 5) Upaya pendengar untuk mendengar arus bunyi ujaran dan mengamati gerak
- 6) mimik pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan lewat media visual.
- 7) Usaha memahami arus bunyi ujaran, gerak mimik menuansakan makna atau suasana tertentu serta penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual.
- 8) Usaha pendengar untuk meresapkan, menilai, mengembangkan gagasan yang disampaikan.

Dari ketujuh unsur yang terlibat tersebut diatas dapat dikelompokkan menjadi tiga sudut pandang yang terpenting, yaitu:

- 1) pembicara, 2) pendengar, dan 3) medan pembicara.

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan

untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor non kebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus-menerus.

Kecerdasan disebut juga dengan *multiple intelegences*, sebelum muncul teori *multiple intelegences* kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian angka itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Jenis-jenis *Multiple Intelegences* menurut Michalopoulou & Grantza, yaitu: 1) Kecerdasan musical, 2) Kecerdasan kinestetik, 3) Kecerdasan logika matematis, 4) Kecerdasan linguistic, 5) Kecerdasan visual spasial, 6) Kecerdasan interpersonal, 7) Kecerdasan intrapersonal, 8) Kecerdasan naturalis dan 9) Kecerdasan spiritual.³² Berbicara

³²Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Prenada Media Group, Jakarta, 2016, hlm 21-28.

merupakan kecerdasan interpersonal, yakni kecerdasan lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan yang mencakup kecerdasan interpersonal yakni memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pendamai, dan lain-lain.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara adalah sosial, pendidikan. Lingkungan atau sosial adalah faktor utama yang mendorong anak untuk terampil dalam berbicara, terlebih keluarga, karena proses belajar anak pertama kali adalah dari keluarga. Maka kondisi keluarga yang memungkinkan akan mendorong anak untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik, anak akan cenderung menirukan apa yang dia lihat ataupun yang dia dengar, dia akan berinteraksi dengan teman, ataupun tetangga mengikuti lingkungannya. Sedangkan faktor pendidikan yakni lingkungan dimana dia mencari ilmu atau sekolah, guru dan penghuni di sekolah merupakan dorongan atas ketrampilan berbicaranya, karena dia butuh berbicara untuk proses pendidikan.

c. Penggunaan Media ABACA *Flashcard* terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. *Pertama*, guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pengajaran, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa. *Kedua*, guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dua dimensi atau media grafis, dan beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi. *Ketiga*, pengetahuan dan ketrampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran. Menilai keefektifan media pengajaran penting bagi guru agar ia bisa

menentukan apakah penggunaan media mutlak diperlukan atau tidak selalu diperlukan dalam pengajaran sehubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Apabila penggunaan media pengajaran tidak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran, sebaiknya guru tidak memaksakan penggunaannya, dan perlu mencari usaha lain di luar media pengajaran.³³ Hal ini berhubungan dengan kemampuan guru menggunakan media yang tepat.

Konsep bermain menurut Hurlock (1997) adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Shetty (2012) menganggap bahwa bermain sebagai suatu kegiatan yang mempunyai nilai paktis. Artinya bermain digunakan sebagai media untuk menguatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.³⁴ Menurut Isenberg dan Jalongo (2007) dengan bermain sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak mulai untuk mengerti dunia, mampu mengembangkan pemikiran yang fleksibel dan berbeda serta memiliki kesempatan menemukan dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang sebenarnya.³⁵ Tanpa disadari peserta didik bermain akan tetapi dia sebenarnya sedang belajar. Penggunaan media ABACA *flashcard* yakni semacam bermain, akan tetapi didalam bermain tersebut anak secara tidak sengaja sedang belajar kosakata Bahasa Inggris. Proses pembelajaran anak Kelas IV, anak diajarkan kosakata benda yang ada di sekitar, dan di dalam media ABACA *flashcard* anak diberi pertanyaan mengenai kata apa yang menunjukkan suatu benda. Semisal anak ditunjukkan kartu yang bergambar gelas, lalu guru bertanya “what is it?” lalu murid menjawab benda tersebut dalam bahasa inggris. Apabila anak tersebut berhasil menjawab dengan

³³ *Ibid*, hlm.4, Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pengajaran.

³⁴ Lilis Madyawati, *Op. Cit*, hlm. 146, konsep bermain menurut Hurlock adalah stiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

³⁵ Arief S. Sadirman, dkk, *Op. Cit*, hlm. 145-146, dengan bermain sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak .

benar, maka anak tersebut akan mendapatkan reward berupa koin yang bisa digunakan untuk membeli kue dengan nominal koin yang berbeda, jadi ketika hendak membeli kue maka anak harus mendapat koin yang banyak dengan menjawab pertanyaan dengan benar.

Dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris, ketika anak menjawab pertanyaan dengan menggunakan Bahasa Inggris, maka secara bertahap keterampilan berbicara Bahasa Inggris anak pun akan semakin meningkat, dan perbendaharaan kosakata anak juga akan semakin banyak.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mempertimbangkan penggunaan media *ABACA flashcard* ini dari penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui keefektifan media ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh:

1. Empit Hotimah tahun 2010, mahasiswa Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut dengan judul “Penggunaan Media *Flashcard* Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II Mi Ar- Rochman Samarang Garut”. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahap-tahap : perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (actuating), Pengamatan (observing), refleksi (reflecting). Teknik pengumpulan data Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah untuk pelaksanaan tindakan pertama pembelajaran belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini dapat dilihat masih adanya siswa yang kurang melibatkan diri dalam penggunaan media flashcard dan masih adanya siswa merasa bingung dengan apa yang diinstruksikan guru sehingga nilai rata-rata yang didapat siswa pada siklus I adalah 68, dengan ketuntasan belajar sekitar 72%. Dengan melihat Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan di MI Ar-Rochman yaitu 65, ada 13 Orang yang mencapai kriteria tuntas, artinya hanya 72% sedangkan menurut KTSP suatu pembelajaran dikatakan

tuntas apabila nilai ketuntasan yang didapat siswa $\geq 75\%$ dari jumlah siswa. Adapun pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata yang didapat siswa pada siklus II adalah 84, dengan ketuntasan belajar sekitar 100%.³⁶ Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa penggunaan media *flashcard* meningkatkan kosakata bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Semarang Garut. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu menggunakan media *flashcard*. Sedangkan perbedaannya yaitu objek yang diteliti berbeda, penulis meneliti tentang keterampilan berbicara bahasa Inggris sedangkan penelitian ini tentang kosakata bahasa Inggris.

2. Sri Haryani tahun 2013, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa dengan Strategi Sociodrama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2012/2013". Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa di MI Ma'arif Bego Depok Sleman. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, angket, dan jurnal harian selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi sociodrama diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III B MI Ma'arif Bego. Hasil penelitian yang diperoleh berupa keterampilan berbicara mengalami peningkatan yaitu 55,13% pada pra tindakan menjadi 58,29% pada siklus I, 73,47% pada siklus II, dan 79,29% pada siklus III. Sedangkan untuk angket motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu 58,06% pada pra tindakan, 80,97% pada siklus I, 83,72% pada siklus II, dan 88,42% pada siklus III.³⁷ Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa

³⁶Empit Hotimah, "Penggunaan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Semarang Garut", Skripsi, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Garut, Universitas Garut, 2012, jurnal.uniga.ac.id, diakses pada tanggal 23 maret 2017 jam 20:02 WIB.

³⁷Sri haryani, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa dengan Strategi Sociodrama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2012/2013", skripsi, fakultas tarbiyah dan keguruan, jurusan pendidikan Guru

penerapan sosiodrama meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa Kelas III MI Ma'arif Bego. Persamaan penelitian ini dengan penulis yakni terletak pada objek yang diteliti yaitu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa MI. Perbedaannya pada strategi yang digunakan penelitian ini adalah strategi sosiodrama sedangkan penulis menggunakan media ABACA *flashcard*.

3. Aniswatin tahun 2016, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IIA dengan media ABACA *flashcard* di MINU Wedoro Waru Sidoarjo”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media ABACA *flashcard* dapat dan telah diterapkan dengan baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Hampir semua langkah pembelajaran dalam hal penggunaan media telah diterapkan dengan tepat, sebelum menggunakan media, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63,70. Terdapat peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya media ABACA *flashcard*. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 73,4 meningkat menjadi 81,8 di siklus II. Prosentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 20 siswa yang tuntas dengan prosentase 74% di siklus I menjadi 25 siswa dengan prosentase 92,5% di siklus II. Nilai rata-rata siswa dan prosentase ketuntasan juga diperoleh dengan kesempatan pengerjaan produk yang menunjang keterampilan literasi siswa pada setiap siklus.³⁸ Dari penelitian tersebut keterampilan berbicara bahasa Inggris meningkat dengan adanya media ABACA *flashcard* di MINU Wedoro Waru

Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, <http://digilib.uinsuka.ac.id/8053/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses tanggal 2 agustus 2017, jam 08:55 WIB.

³⁸ Aniswatin, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IIA dengan media ABACA *flashcard* di MINU Wedoro Waru Sidoarjo”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id/11767>, diakses tanggal 23 maret 2017, jam 21:00 WIB.

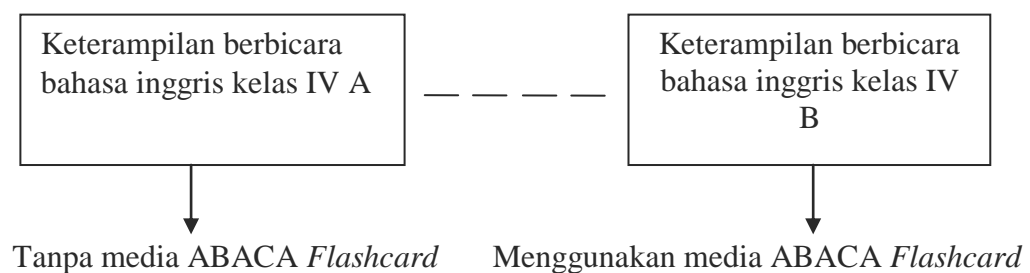
Sidoarjo. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu objek yang diteliti sama yakni keterampilan berbicara dengan media ABACA *flashcard*. Sedangkan perbedaan yaitu kelas yang diteliti serta tempat yang diteliti, penelitian ini meneliti kelas IIA sedangkan penulis meneliti kelas IV A, penelitian ini meneliti di MINU Wedoro Waru Sidoarjo, penulis meneliti di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Proses belajar mengajar seorang guru harus berusaha agar anak didik aktif dan kreatif secara optimal. Karena yang melakukan kegiatan belajar adalah anak didik. Oleh karena itu anak didik harus aktif tidak boleh pasif. Tapi kenyataannya berlainan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran tradisional yaitu dengan pembelajaran satu arah. Dalam hal ini berarti guru yang mendominasi aktifitas pembelajaran, dilain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa yang lebih aktif, maka seorang guru harus dapat memaksimalkan media pembelajaran yang ada pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian atau kesimpulan sementara atas hasil penelitian yang masih harus diuji kebenarannya melalui pengamatan empirik (pengumpulan, pengolahan, dan analisis data).³⁹

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan secara empirik dalam penelitian adalah:

1. Hipotesis pertama

Peluang hasil belajar peserta didik pada kelas treatment dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.

2. Hipotesis kedua

Peluang hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.

3. Hipotesis ketiga

Media ABACA *Flashcard* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol).

³⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 115.